

TORTOR PARSARABU PADA UPACARA HORJA BIUS DI DESA TOMOK KECAMATAN SIMANINDO KABUPATEN SAMOSIR: KAJIAN SEMIOTIKA

Anggi Pratiwi Sinaga

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Seni Budaya Raya

Jalan. Rajamin Purba, SH No. 31 Pematang Raya, Kec. Raya Kab. Pematang Siantar. Sumatera Utara

Email : nggieborsin@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the semiotics contained in the Parsiarabu Tortor in Tomok Village, Samosir Regency. The purpose of this study is to explore the meaning contained in Tortor Parsiarabu and the interpretation of the meaning seen. To discuss the research objectives above, use theories related to the research. The theoretical foundation in this study uses the Semiotics theory of signs, markers and markers by Ferdinand De Saussure and the theory of forms concerning motion and clothing by Humardani. The location and time of the study was carried out in Tomok Village and the time of the research was two months, the population and sample were the community and members of the Parsaulian GPSB Studio (Generation of Art and Culture Lovers). The author conducts data collection techniques including library research, field observations, interviews with resource persons, and completes the data by taking photo documentation. This research uses descriptive qualitative. The results of the study are based on data that has been collected that Tortor Parsiarabu has 6 main motives namely Siubeon, Marsomba, Mambukka Roha, Patoru Diri, Papunguhon, Mangandungi. Clothing used in this Parsiarabu tortor is Ulos Sibolang, Ulos Bittang Maratur, Ulos Suri-suri Ganjang. The semiotics contained in the Parsiarabu tortor are poured through the sign that is in the form of motion that is seen in the serving, the signer which is seen from the main range of motion in the Parsiarabu tortor, and the signified is the meaning contained in the motion Parsiarabu tortor, it can be interpreted that the meaning of this whole dance is respecting God, respecting the high position or government, respecting fellow human beings, staying humble and not arrogant, respecting others, uniting the hearts of fellow people so that there is no envy and revenge .

Keywords: Semiotics, signs, markers, markers, Parsiarabu tortor

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang semiotika yang terdapat dalam Tortor *Parsiarabu* di desa Tomok Kabupaten Samosir. Tujuan penelitian ini untuk mengupas makna yang terdapat dalam Tortor *Parsiarabu* dan interpretasi makna yang dilihat. Untuk membahas tujuan penelitian di atas menggunakan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Landasan teoritis dalam penelitian ini menggunakan teori Semiotika mengenai tanda, penanda, dan petanda oleh Ferdinand De Saussure dan Teori bentuk mengenai gerak dan busana oleh Humardani. Lokasi dan waktu penelitian ini dilaksanakan di Desa Tomok dan waktu penelitiannya selama dua bulan, populasi dan sampel adalah masyarakat dan anggota sanggar Parsaulian GPSB (Generasi Pecinta Seni Budaya). Penulis melakukan teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, observasi lapangan, wawancara dengan narasumber, dan melengkapi data dengan mengambil foto dokumentasi. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian berdasarkan data yang telah terkumpul bahwa Tortor *Parsiarabu* memiliki 6 motif utama yaitu *Siubeon, Marsomba, Mambukka Roha, Patoru Diri, Papunguhon, Mangandungi*. Busana yang digunakan dalam *tortor Parsiarabu* ini yaitu *Ulos Sibolang, Ulos Bittang Maratur, Ulos Suri-suri Ganjang*. Adapun semiotika yang terdapat dalam *tortor Parsiarabu* dituangkan melalui tanda (*sign*) yang terdapat pada bentuk gerak yang terlihat pada penyajiannya, penanda (*signfer*)

yang dilihat dari ragam gerak utama yang ada pada *tortor Parsiarabu*, dan petanda (*signified*) merupakan makna yang terdapat pada gerak *tortor Parsiarabu*, maka dapat diinterpretasikan bahwa makna dari keseluruhan tarian ini yaitu menghormati kepada Tuhan, menghormati yang berkedudukan tinggi atau pemerintah, menghormati sesama manusia, tetap rendah hati dan tidak sombong, menghargai orang lain, menyatukan hati sesama masyarakat agar tidak ada iri hati dan dendam.

Kata Kunci : Semiotika, tanda, penanda, petanda, *tortor Parsiarabu*

I. PENDAHULUAN

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki berbagai macam suku, salah satunya adalah suku Batak Toba. Masyarakat Batak Toba memiliki kebudayaan yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakatnya. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kesenian, moral, hukum, dan adat istiadat, dan lain kemampuan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Taylor 1871:56, dalam Magdalena 2015:34). Kebudayaan ini mengandung norma-norma yang mengatur kehidupan masyarakatnya, seperti adat istiadat pada masyarakat Batak Toba yang selalu berhubungan dengan upacara, seperti; upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian. Biasanya upacara pada masyarakat Batak Toba akan ada menyertakan tarian atau *tortor*. Upacara merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang tertentu, khusus, umum, yang memiliki tata aturan tertentu dan tidak dapat diganggu gugat, yang menjadi paham dasar manusia sejak masa purba sebagai bentuk dualisme keberadaan

hidup hingga masa kini. (Sumardjo 2002:107).

Kebudayaan adat istiadat yang masih sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakatnya yaitu, di Desa Tomok, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Desa ini memiliki suatu kegiatan yang berbentuk upacara sakral dan dilaksanakan setiap tahunnya, yaitu upacara *horja bius*. Upacara *horja bius* yang dilakukan masyarakat terdiri dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan, salah satunya yaitu ritual *hohomion*. Ritual ini dimaksudkan untuk memberikan sesajen atau persembahan kepada kekuatan gaib dan roh leluhur warga Tomok, untuk memohon kepada dewata supaya tidak terjadi musim kering berkepanjangan, tidak ada paceklik, tidak ada wabah penyakit. Pesta dilakukan secara berkala pada setiap tahun. Pesta terakhir (*pesta bius mangase taon*) terakhir pada sekitar tahun 1938 (Siahaan, 2004: 165-166). Beberapa kegiatan yang dilakukan pada Upacara *Horja Bius* adalah menampilkan berbagai macam *tortor*, di antaranya; *tortor Sijoangginak*, *tortor Simargolang obun*, *tortor Parsiarabu*, *tortor Sawan*, dan *tortor Tunggal Panaluan* (hasil wawancara dengan

Mangiring Tua Sidabutar di desa Tomok, Kabupaten Samosir, pada Maret 2018). Namun menurut penuturan Hotna Sijabat *tortor Parsiarabu* ini sempat menghilang dari upacara *Horja Bius* yang disebabkan oleh kurangnya partisipasi dari ibu-ibu di desa, karena dikatakan tarian ini durasinya cukup panjang sehingga banyak para ibu yang tidak sanggup lagi untuk membawakan tarian ini.

Gerak merupakan alat komunikasi yang disampaikan melalui pesan-pesan terselubung oleh penari, sehingga menghasikan simbol yang memiliki makna. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri (Alex Sobur, 2003:156). Pada dasarnya simbol merupakan bagian dari sebuah tanda. Tanda disini dapat diartikan sebagai sebuah perangkat yang dibutuhkan manusia di dunia ini, misalnya, rambu-rambu lalu lintas dan petunjuk arah jalan yang dapat berkomunikasi lewat manusia dengan sebuah tanda. Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996:64, dalam Alex Sobur 2003:15).

Ilmu yang mempelajari tentang tanda adalah ilmu semiotika atau semiologi. Ferdinand de Saussure mendefinisikan semiologi sebagai ilmu yang mengkaji peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial dan aturan sosial yang berlaku. Tanda merupakan unsur utama dalam teori Saussure dalam bahasa. Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk petanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan

kata lain, petanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna, jadi petanda adalah aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep (Alex Sobur 2003:46).

II. PEMBAHASAN

Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia. Adapun beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari Pantai Barat dan Pantai Timur di Provinsi Sumatera Utara. Suku bangsa yang dikategorikan sebagai Batak adalah suku Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pak Pak Dairi, Batak Simalungun. Silsilah atau *tarombo* merupakan suatu hal yang sangat penting bagi orang Batak. Orang Batak diwajibkan mengetahui silsilahnya minimal nenek moyangnya yang menurunkan *marga* nya dan teman *semarga* nya (*dongan tubu*). Silsilah ini diperlukan agar mengetahui letak kekerabatannya (*partuturanna*) dalam suatu marga.

Marga ini diperoleh dari garis keturunan ayah yang selanjutnya akan diteruskan kepada keturunannya secara terus menerus. Disebut sebagai marga pada suku bangsa Batak ialah marga-marga pada suku bangsa Batak yang berkampung halaman (*marbona pasogit*) di daerah Toba. Sistem kekerabatan Batak Toba dikenal dengan *Dalihan Na Tolu* yang terdiri dari :

1. *Somba marhula-hula*
2. *Manat Mardongan Tubu*
3. *Elek Marboru*

Suku Batak memiliki sistem kepercayaan sendiri, terutama di daerah pedesaan masih sangat mempertahankan sistem religi atau kepercayaan tersebut. Masyarakat Batak memiliki kepercayaan bahwa alam semesta beserta isinya diciptakan oleh *Debata Mula Jadi Na Bolon*. Masyarakat Batak Toba dalam persoalan perkawinan mereka hanya bisa menikah dengan orang Batak yang berbeda marga dengannya. Maka dari itu, jika ada yang menikah harus mencari pasangan hidup dari marga lain. Pada umumnya, masyarakat Batak memiliki mata pencaharian bercocok tanam padi di sawah dan ladang. Lajan yang didapat dari pembagian yang di dasarkan marga. Setiap keluarga mendapatkan tanah tetapi tidak boleh menjualnya. Selain pertanian, peternakan juga salah satu mata pencaharian suku Batak Toba. *Tortor Parsiarabu* hadir pada upacara *Horja Bius* di desa Tomok, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir.

Upacara *Horja Bius* itu sendiri terdiri atas dua kata yaitu *Horja* dan *Bius*. *Horja* ialah kegiatan atau suatu aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba dalam mengurus hal yang berkaitan dengan dunia yang meliputi adat istiadat, juga dalam menentukan aturan yang ada di daerah desa tersebut. Sedangkan *Bius* merupakan sebuah desa yang menjadi tempat tinggal masyarakat yang memiliki marga- marga tertentu.

Sehingga *Horja Bius* adalah suatu kegiatan yang meliputi adat istiadat yang melibatkan para *Bius* daerah tersebut, dan daerah tersebut memiliki marag-marga yang berbeda yaitu *Siadari, Sitindaon, Sidabalok, Harianja, Manik, Sijabat, Sidabutar, Sigiro* dan semua *Bius* ini bertempat di desa Tomok. Pada latar belakang penulis telah menjelaskan beberapa rangkaian kegiatan yang ada pada *Horja Bius*, salah satu kegiatan *tortornya* yaitu *tortor Parsiarabu*.

Tortor Parsiarabu ini terdapat pada sebagian rangkaian kegiatan pada upacara yang setiap tahunnya berlangsung di desa Tomok, yaitu upacara *Horja Bius*. *Tortor Parsiarabu* adalah sebuah tarian yang menggambarkan kesedihan seorang istri yang ditinggal oleh suaminya. Masyarakat di desa Tomok telah mengenal *tortor* ini sejak masa kepemimpinan Sisingamangaraja yang pertama yaitu pada tahun 1845. Menurut penuturan bapak Mangiring Tua Sidabutar (wawancara bulan april 2018) selaku kepala desa Tomok, pada saat upacara berlangsung sang raja ingin memberikan sebuah ruang untuk para ibu mencurahkan isi hati, menceritakan kesedihan mereka lewat *tortor Parsiarabu* dengan menggunakan *ulos* sebagai penutup.

III. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil analisa data dan

penguji hipotesis maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kemampuan siswa pada Post Test dengan menggunakan model pembelajaran VAIS mengalami peningkatan, di peroleh peningkatan kemampuan siswa sebesar 21,718 dari 58,438 sehingga mencapai ketuntasan 80,156.
2. Aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran VAIS pada materi *Tatak Tinteo Serser* mengalami peningkatan, pada pertemuan I 61,90 (Kurang Aktif), Pertemuan keII 75,25 (Aktif), Pertemuan III 75,27(Sangat Aktif).
3. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan analisis pengujian hipotesis menggunakan uji t pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $9,935 > 1,670$ sehingga dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dengan menggunakan model pembelajaran VAIS pada materi Tatak Tintoa Serser di SMK TELKOM MEDAN.

Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan yang dikemukakan sebelumnya, maka disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Bagi sekolah

Sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan penuh terhadap guru untuk mengembangkan berbagai variasi model dan media pembelajaran yang diterapkan didalam kelas dan sekolah juga diharapkan menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan guru.

2. Bagi guru

Guru dapat mencoba menggunakan model pembelajaran yang lebih pariativ untuk diterapkan pada mata pelajaran seni budaya pada materi Tatak Tintoa Serser. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kesiapan, rasa tanggung jawab, serta termotivasi dan mendapatkan pemahaman yang lebih sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Guru juga harus mampu mengalokasikan waktu dengan sebaik-baiknya ketika menggunakan model dan media pembelajaran sehingga seluruh kegiatan dapat diterapkan sesuai aturan.

3. Bagi Siswa

Mengikuti pembelajaran, siswa perlu mengingat tanggung jawab yang diberikan kepadanya baik itu secara individu maupun tanggung jawab dalam kelompoknya masing-masing. Selain itu, siswa sebagai peserta didik perlu melatih diri untuk aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman.(1995).Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- Alfiani, Dwi Anita. 2016. *Jurnal Volume 2 no 1*"Penerapan Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Suditori, Visual, Intelektual) Terhadap Hasil Belajar Anak Usia dini
- Andayani, N.P., et.al. (2014). *Penerapan Layanan Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Bagi Siswa Ynag Mengalami Kesulitan Belajar Siswa Kelas X4 SMA Negeri 1 Sukasada. e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling. 2 (1): 1-10.*
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta :Rineka Cipta.
- Fitria, Lailatul. *Pembelajaran Tari (Tatak Tintoa Serser Melalui Media Audio Visual Untuk Siswa SMA Swasta Daerah Sei Bejangkar.*
- Huda, Miftahul. 2017. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran.* yogyakarta :PustakaPelajar.
- Istirani, Ridwan. 2015. *50 Tipe, Strategidan Teknik Pembelajaran Kooperatif.* Medan: Media Persada
- Indira 2016.*Pengarus Model Pembelajaran Somatis, Audiotory,Visualization, Intelektually (SAVI) Terhadap Kemampuan Memproduksi Teks Negosiasi oleh Siswa Kelas X SMA Swasta Dharma wangsa Medan Tahun Pembelajaran 2016/2016 Medan Unimed.*
- Shoimin, Aris. 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.*Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidika.* Bandung :Alfabeta. S
- Suyatno. 2009. *Menjelajah pembelajaran inovatif.* Sidoarja: Mas media buana pustaka.
- Sitorus. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Audiotory, Intelektual)Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Kelas X SMA Negeri 1 Tanah Jawa Tahun Pembelajaran 2014/2015. Medan: UNIMED.*
- Situmorang. 2013. *Penelitian Pendidikan.* Medan: Unimed Press